

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*
UNTUKMENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 1 SOOKO**

Mochamad Sayudi
SMP Negeri 1 Sooko Mojokerto
Mochamad_sayudi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran *problem posing* yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII SMPN 1 Sooko. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah guru sebagai pelaksana tindakan kelas dan partisipan penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 1 Sooko sebanyak 30 peserta didik. Langkah-kangkah pembelajaran *problem posing* dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap pembelajaran yaitu penyajian contoh, pengajuan soal, penyelesaian soal dan komunikasi hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajuan soal dan pemecahan soal yang dibuat sendiri oleh peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Sebelum pelaksanaan tindakan, ketuntasan klasikal pada kelas tersebut adalah 50%, meningkat pada tindakan siklus I menjadi 70%. Namun hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan, sehingga dilakukan siklus II dan didapatkan ketuntasan klasikal sebesar 87%. Hasil observasi aktivitas peserta didik dan guru pada siklus I dan siklus II berada pada kategori baik.

Kata Kunci: *Problem Posing*, Hasil belajar Bahasa Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe problem posing learning that can improve the learning outcomes of Indonesian Language class VII students of Sooko Junior High School 1. This research is a Class Action Research (CAR) with a qualitative approach. The subjects of this study were teachers as the implementers of class actions and the participants of this study were students of class VII of Sooko Junior High School 1 as many as 30 students. Problem posing learning steps in this study consisted of four stages of learning namely sample presentation, question submission, problem solving and communication results. The results of this study indicate that the activity of submitting questions and solving problems made by students can improve the learning outcomes of Indonesian students. Prior to the implementation of the action, the classical completeness of the class was 50%, increasing in the first cycle action to 70%. However, this has not met the criteria of success, so it was carried out in cycle II and obtained classical completeness of 87%. The results of observation of the activities of students and teachers in cycle I and cycle II are in the good category.

Keywords: *Problem Posing*, Indonesian Language Learning Results

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan Republik Indonesia sehingga Bahasa Indonesia perlu diajarkan disetiap tingkat pendidikan. Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas sesuai dengan kurikulum. Selain itu, Bahasa Indonesia berperan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai mana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Owen dalam Stiawan (2006), menjelaskan definisi bahasa sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, dikenal empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yakni berbicara, mendengar, menulis dan membaca. Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan-kemampuan tersebut merupakan salah satu hakikat dasar dalam mengembangkan pengetahuan Bahasa Indonesia di sekolah, namun tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Peserta didik cenderung kurang serius dalam membaca dan menulis sehingga jika diberikan soal atau cerita dengan situasi yang berbeda, mereka kesulitan dalam menyelesaikannya. Kesulitan ini apabila tidak ditangani akan mengakibatkan lemahnya hasil belajar peserta didik dan mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi kelas yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 September 2016 di kelas VII SMPN 1 Sooko pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menyimpulkan isi bacaan, diketahui bahwa penyampaian materi dilakukan dengan langkah-langkah: (1) guru menjelaskan cara menyimpulkan isi bacaan sesuai dengan prosedur yang ada di buku, (2) guru melakukan tanya jawab singkat dan peserta didik diberi kesempatan bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami, (3) guru memberikan contoh menyimpulkan isi bacaan, (4) guru memberikan beberapa soal kepada peserta didik sebagai latihan, (5) pada kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan pekerjaan rumah.

Pada akhir bab, guru memberikan ulangan harian untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam beberapa pertemuan sebelumnya. Ulangan harian ini mencakup materi menyimpulkan isi bacaan. Standar ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 78. Berdasarkan hasil ulangan harian kelas VII J didapatkan 15 dari 30 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 78. Artinya, hanya 50% peserta didik yang dapat memenuhi standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Temuan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan langkah-langkah tersebut belum melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif. Hal ini mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik dianggap masih kurang memuaskan. Dengan demikian diperlukan adanya penerapan model pembelajaran lain yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan mengajukan masalah (*problem posing*). *Problem posing* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecah soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana untuk mendapatkan penyelesaiannya. Silver dan Cai (1996) menyebutkan *problem posing* sebagai pelibatan penciptaan masalah baru dari situasi atau pengalaman, atau reformulasi masalah yang diberikan. Model pembelajaran ini dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikirdalam memahami materi. Dalam pembelajaran *problem posing* kemampuan peserta didik dalam memahami materi tampak dengan jelas bila peserta didik mampu mengajukan soal-soal secara mandiri maupun berkelompok. Kemampuan peserta didik untuk mengajukan soal tersebut dapat dideteksi melalui kemampuan beberapa peserta didik yang mewakili kelompok atau kelas untuk menyampaikan soal yang diajukannya di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan upaya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan melakukan perbaikan pembelajaran. Maka dari itu dilakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Problem posing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas VII SMPN 1 Sooko”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini lebih bersifat pada pendiskripsian langkah langkah pembelajaran dan berlangsung dalam keadaan normal, namun dalam mengolah data juga digunakan pendekatan kuantitatif yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena penelitian ini lebih memfokuskan pada tindakan-tindakan untuk perbaikan pembelajaran, tidak hanya hasil akhir dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardoyo (2013: 4) yang menyatakan bahwa bahwa penelitian tindakan kelas memiliki kegunaan atau manfaat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan profesionalisme guru, mengembangkan kurikulum dan memberikan inovasi pembelajaran.

Subjek dari penelitian ini adalah peneliti sebagai guru atau pelaksana tindakan kelas. Sedangkan partisipan dalam penelitian ini peserta didik kelas VII J SMP Negeri 1 Sooko, sebanyak 32 peserta didik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data observasi aktivitas peserta didik, data observasi aktivitas guru, nilai tes hasil belajar serta kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pembelajaran *problem posing* yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik terdiri dari langkah-langkah yaitu (1) Penyajian contoh, (2) Pengajuan soal, (3) Penyelesaian soal, (4) Komunikasi hasil. Setiap awal pembelajaran dilaksanakan apersepsi dan pada akhir pembelajaran dilaksanakan refleksi.

1) Apersepsi

Kegiatan apersepsi dimulai dengan peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan mengucapkan salam kepada guru. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran misalkan pada pertemuan pertama tujuan pembelajarannya adalah peserta didik dapat menentukan tema secara cepat dan tepat, peserta didik dapat menentukan makna kata secara tepat, dan peserta didik dapat menggunakan kata yang ditemukan dalam kamus dalam kalimat sesuai konteks.

Kegiatan apersepsi dilanjutkan dengan guru menyampaikan metode pembelajaran yang akan digunakan dan guru menjelaskan secara singkat tentang cara pembelajaran *problem posing* agar peserta didik tahu bagaimana mereka akan belajar dan apa saja yang harus mereka lakukan. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memastikan pemahaman peserta didik. Kemudian guru meminta peserta didik untuk duduk pada kelompok yang telah ditentukan dan guru membagikan Lembar *Problem Posing* pada masing-masing kelompok.

2) Penyajian Contoh

Penyajian contoh merupakan aktivitas untuk peserta didik mendapatkan informasi atau materi pembelajaran. Tindakan yang dilakukan guru dalam tahap mengamati contoh adalah gurumenyampaikan materi dan contoh-contoh soal. Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok kecil dengan 1 Lembar *Problem Posing* (LPP) untuk membantu peserta didik memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Trianto, 2007: 41).

Dalam pembelajaran digunakan kelompok secara berpasangan atau 2 peserta didik dalam 1 kelompok. Menurut Prakosa (2008) yang menyatakan bahwa bila tujuan kelompok memerlukan kegiatan konvergen (mencapai suatu pemecahan yang benar), hanya diperlukan kelompok kecil supaya produktif, terutama bila tugas yang dilakukan hanya membutuhkan sumber, keterampilan, dan kemampuan yang terbatas. Oleh karena itu, guru membentuk kelompok yang terdiri dari 2 peserta didik (berpasangan) agar peserta didik lebih aktif dalam diskusi kelompok dan mendapatkan kepuasan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Hare dan Slater (Prakosa, 2008) yang menyatakan bahwa makin besar ukuran kelompok makin berkurang kepuasan anggota-anggotanya.

Pada aktivitas mengamati contoh, guru selalu bertanya kepada tiap-tiap kelompok untuk memastikan pemahaman peserta didik dan memberikan bantuan kepada peserta didik yang kesulitan. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (Trianto, 2007: 27) yang menyatakan bahwa peserta didik seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks, sulit, dan realistis dan kemudian diberikan bantuan

secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas itu. Seperti halnya pada pertemuan kedua pada siklus II guru meminta salah satu peserta didik yakni DAP untuk menceritakan dongeng *Si Kancil dan Si Siput*. Peserta didik yang lain mendengarkan dan menuliskan nilai-nilai atau ide-ide menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

Selanjutnya setelah dongeng selesai diperdengarkan, guru menanyakan pada peserta didik.

- Guru : *Anak-anak dari dongeng tersebut apa ada hal yang kurang jelas?*
 Peserta didik (NAR) : *Pak, ceritanya kurang jelas, apa bisa diulang lagi?*
 Guru : *Bagaimana untuk yang lainnya?*
 Peserta didik : *Diulang pak (serentak)*
 Guru : *Baik kalau begitu silahkan RYH untuk mendongeng ulang.*

Setelah dongeng diperdengarkan untuk kedua kalinya, guru memberikan intruksi kepada peserta didik untuk secara berpasangan mengidentifikasi hal-hal penting dari dongeng. Kemudian guru memberikan contoh peserta didik untuk merelevasikan isi dongeng yang telah diperdengarkan dengan situasi dan kondisi sekarang.

Selain itu, dalam pembelajaran siklus I sikap individual peserta didik masih tinggi sehingga diskusi kelompok dan penyelesaian LPP berjalan kurang baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pembiasaan peserta didik dalam bekerja secara berkelompok dan penggunaan LPP pada pembelajaran sebelumnya. Sebagai alternatif solusi pada siklus II guru menekankan tugas peserta didik dalam kelompok adalah saling membantu agar satu kelompok dapat menyelesaikan LPP dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Trianto (2007: 42) yang menyatakan bahwa selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Akibatnya pada siklus II peserta didik telah terbiasa dengan bekerja secara berkelompok dan tidak enggan bertanya kepada teman sesama kelompok apabila ada yang kurang dipahami.

3) Pengajuan Soal

Tahap pengajuan soal diberikan oleh guru secara tertulis pada lembar *problem posing*. Lembar *problem posing* (LPP). Peserta didik mengajukan soal berdasarkan informasi atau materi yang sedang dipelajari.. Selama proses pengajuan soal, guru memberikan kebebasan peserta didik dalam mengajukan soal dan menekankan kondisi yang harus dipenuhi adalah sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan Subanji (2013:139) menyatakan bahwa *problem posing* memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk mengajukan masalah berdasarkan stimulus yang diberikan.

Seperti pada pertemuan pertama, peserta didik mengerjakan Lembar *Problem posing* 1 (LPP 1). Pada LPP 1 ini peserta didik diberikan intruksi untuk menuliskan kata-kata sulit dari bacaan *Budaya Antre, Mengapa Tidak?*, pada lembar *Problem Posing* kotak pertama dan meminta peserta untuk membuat pertanyaan dari bacaan *Budaya Antre, Mengapa Tidak?*, pada lembar *Problem Posing* kotak kedua. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk menyusun kalimat dari kata sulit yang telah dituliskan dan menuliskan jawaban dari soal yang telah diajukan pada aktivitas memecahkan soal.

Sebanyak 11 kelompok telah mengajukan soal dengan cukup baik, namun sebanyak 4 dari 15 kelompok mengajukan soal yang tidak sesuai dengan materi, dengan kata lain kedua kelompok tersebut mengajukan soal diluar bacaan *Budaya Antre, Mengapa Tidak?*. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih belum memahami pengajuan soal yang sesuai dengan materi dan situasi yang diberikan dikarenakan peserta didik belum terbiasa dalam mengajukan soal. Pengajuan soal yang kurang tepat juga terdapat pada pertemuan ke-1 pada siklus II. Hal ini terlihat dari 1 kelompok yang mengajukan soal bukan merupakan pertanyaan melainkan suatu pernyataan. Peserta didik menuliskan kalimat, tetapi peserta didik tidak memberikan suatu perintah atas pertanyaan yang harus diselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih belum mengajukan soal dengan baik.

Guru kemudian memberikan contoh pengajuan soal dari situasi tertentu. Hal ini sesuai dengan teori *Vygotsky* (dalam Subanji, 2013:68) bahwa guru memberikan bantuan secukupnya berupa petunjuk, dorongan atau pemberian

contoh kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal. Kesulitan dalam pengajuan soal juga disebabkan karena intruksi yang kurang jelas dan sulit dipahami. Pada siklus II, dengan memberikan contoh pengajuan soal dari situasi tertentu dan melakukan perbaikan intruksi serta informasi pada LPP didapatkan 90% peserta didik telah mengajukan soal sesuai dengan instruksi dan materi pembelajaran.

4) **Penyelesaian Soal**

Selain mengajukan soal, dalam *problem posing* peserta didik juga diminta untuk memecahkan soal yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan Silver dan Cai (Subanji, 2013:139) yang menyatakan bahwa *problem posing* berkorelasi positif dengan kemampuan memecahkan masalah yang merupakan kemampuan esensial dalam belajar bahasa Indonesia. Selain itu, dalam menyusun masalah juga sekaligus menyusun jawaban sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap masalah yang diciptakan (Subanji, 2013:150). Pada siklus I, 30% peserta didik masih salah dalam menyelesaikan soal yang telah dibuat, hal ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II, penyederhanaan instruksi pada LPP untuk memecahkan kasus yang diberikan agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi dan kesalahan konsep dalam memecahkan soal yang dibuat sendiri tidak terjadi

5) **Komunikasi Hasil**

Sesuai dengan aktivitas mengomunikasikan pada pembelajaran kurikulum 2013, setelah mengajukan dan memecahkan soal, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pengajuan soal yang telah dilakukannya, sedangkan kelompok lain menanggapi dengan memberikan komentar, tanggapan ataupun menyelesaikan soal tersebut. Pada pertemuan pertama siklus I tahap ini terlaksana kurang baik, karena peserta didik masih mengalami kebingungan pada tahap mengajukan soal dan belum terbiasa dalam pembelajaran menggunakan LPP sehingga waktu untuk mengomunikasikan hasil tidak banyak tersedia. Pada pertemuan pertama ini langkah mengomunikasikan hasil dilakukan dengan guru meminta perwakilan kelompok 8 mempresentasikan hasil mengajukan soalnya.

Dalam kegiatan ini kelompok yang mempresentasikan hanya mempresentasikan soal dan memberikan kesempatan kelompok lain untuk menjawab. Kelompok yang menjawab soal dari kelompok 8 antara lain kelompok 2, 3 dan 6.

Selanjutnya pada pertemuan kedua dan siklus II guru memberikan penekanan waktu untuk setiap langkah pembelajaran, sehingga kegiatan mengomunikasikan hasil dapat dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan Stalling dan Kskowitz (Trianto, 2007: 32) yang menyatakan bahwa pentingnya waktu yang dialokasikan pada tugas. Pada siklus II guru lebih memberikan penekanan waktu untuk setiap langkah pembelajaran dan dilakukan penyederhanaan intruksi pada LPP untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi, sehingga tahap mengomunikasikan hasil dapat berjalan dengan baik dan memberikan kesempatan lebih banyak peserta didik yang aktif dalam mengomunikasikan hasil.

Pada pertemuan pertama siklus II lebih banyak siswa yang aktif dalam tahap ini, terdapat 4 kelompok yang diminta untuk menuliskan soal yang telah dibuat di papan tulis yakni kelompok 6,13, 14 dan 15. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk menanggapi soal yang telah dituliskan di papan tulis. Kelompok yang menanggapi yakni kelompok 1,4,2 dan 9. Pada pertemuan kedua siklus II aktifitas komunikasi hasil berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam banyaknya kelompok yang aktif dalam aktifitas ini. Terdapat 4 kelompok yakni kelompok 3,4,5 dan 12 menuliskan soal yang telah dibuat di papan tulis. Kemudian terdapat 4 kelompok yakni kelompok 2,10,13 dan 15 menuliskan selesaian dari soal yang ada dipapan tulis.

Setelah peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, guru memberikan balikan atau penekanan. Hal ini sesuai dengan Davies (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:49) yang menyatakan bahwa seorang peserta didik belajar lebih banyak bilamana setiap lagkah segera diberikan penguatan.

6) Refleksi

Refleksi dilakukan sebagai kegiatan akhir pembelajaran, guru memberikan beberapa pertanyaan secara klasikal. yang meliputi apa yang telah dipelajari, apayang baru dan apa yang belum dipahami siswa pada pembelajaran hari ini.

Sebagai contoh refleksi yang dilakukan pada pertemuan kedua siklus I dengan dialog sebagai berikut.

- Guru : *Apa yang telah kita pelajari hari ini?*
 Peserta didik : (serentak) *Membaca cepat...*
 Guru : *Apa yang baru dari pembelajaran hari ini?*
 Peserta didik (AM) : (mengacungkan tangan) *Membaca dengan kecepatan pak.*
 Peserta didik (ANR) : (mengacungkan tangan) *Membaca dengan cepat-cepat.*
 Guru : *Nah, apa yang belum kalian pelajari dari pembelajaran hari ini?*
 Peserta didik : *Tidak ada pak.*
 Guru : *Nah bagus. Pintar semua.*

Berdasarkan hasil observasi, nilai aktivitas peserta didik pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Nilai aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 3,2 dan nilai aktivitas peserta didik pada siklus II adalah 3,7. Berdasarkan hasil analisis aktivitas peserta didik pada LPP, peningkatan nilai aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II dikarenakan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik sudah terbiasa belajar menggunakan LPP
- 2) Peserta didik terbiasa mengajukan soal dan memecahkan soal yang telah dibuat sendiri, sehingga banyak terbentuk variasi soal
- 3) Semua aktivitas pada RPP terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar tes akhir siklus, diketahui bahwa persentase ketuntasan peserta didik adalah 87%. Persentase tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 17% dari persentase ketuntasan peserta didik pada siklus I yaitu 70%.

Apabila dianalisis berdasarkan keterkaitan aktivitas peserta didik pada LPP, aktivitas peserta didik dan guru, serta tes akhir siklus, peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik dari siklus I ke siklus II dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Guru dapat memperbaiki kekurangan pada siklus I
- 2) Peserta didik sudah terbiasa dengan aktivitas mengajukan soal dan memecahkan soal, sehingga pembelajaran *problem posing* berjalan dengan baik

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi kriteria yang diharapkan.

PENUTUP

Langkah-langkah pembelajaran *problem posing* yang dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas VII SMPN 1 Sooko dimulai dari apersepsi. Kegiatan apersepsi dilakukan setiap pertemuan di awal pembelajaran melalui tanya jawab. Selanjutnya adalah tahapan pertama yakni penyajian contoh. penyajian contoh adalah kegiatan untuk peserta didik memahami materi yang dipelajari. Peserta didik dibentuk dalam kelompok yang terdiri dari 2 anggota dengan 1 Lembar Problem Posing (LPP). Peserta didik memahami dan mengerjakan setiap aktivitas dalam LPP tersebut secara berkelompok. Selanjutnya adalah tahapan kedua yakni pengajuan soal. Pengajuan soal adalah kegiatan yang menuntut peserta didik untuk mengajukan soal yang memuat pertanyaan bahasa Indonesia dan berdasarkan informasi atau pengetahuan yang telah didapatkan.

Selanjutnya adalah tahapan ketiga yakni penyelesaian soal. Penyelesaian soal adalah kegiatan yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan soal yang telah dibuat. Selanjutnya adalah tahapan keempat yakni mengomunikasikan hasil. Pada tahapan ini, perwakilan kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi pengajuan soal kelompoknya di depan kelas. Kelompok lain menanggapi dengan memberikan komentar, tanggapan dan jawaban dari soal yang telah dipresentasikan. Pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan balikan atau penekanan dari kegiatan mengomunikasikan hasil. Kemudian peserta didik dan guru menyimpulkan materi dan melakukan refleksi pembelajaran. Refleksi pembelajaran meliputi apa yang telah dipelajari, apa yang baru dan apa yang belum dipahami.

Hasil penelitian ini disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian pembelajaran *problem posing* lebih lanjut pada materi lain. Selain itu, guru sebaiknya memberikan penekanan pada contoh pengajuan soal, agar soal yang diajukan oleh peserta didik lebih variatif. Guru sebaiknya menyediakan alokasi waktu yang baik untuk mengerjakan LPP dan mengomunikasikan hasil dengan cara tukar soal antar kelompok atau individu. Guru sebaiknya menentukan yang akan mempresentasikan hasil diskusi secara merata, agar tidak terjadi gaduh dan semua siswa dapat terlibat

secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperbaiki semua kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 1995. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Prakosa, Adi. 2008. *Komunikasi Kelompok*, (online), (<http://adiprakosa.blogspot.co.id/2008/07/komunikasi-kelompok.html>), diakses 29 April 2017
- Silver, Edward A. and Cai, Jinfa. 1996. An Analysis of Arithmetic Problem posing By Middle School Student. *Journal for Research in Mathematics Education*, (Online), Vol 27, No.5, 521-539, (<http://www.jstor.org>), diakses 28 November 2015
- Silver, E.A. 1994. *On Mathematical Problem posing. For the Learning of Mathematics*, 14(1), 19-28
- Stiawan. 2006. *Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli*, (online), (<http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html>), diakses 25 November 2015
- Subanji. 2013. *Pembelajaran Matematika Kreatif dan Inovatif*. Malang: UM-Press
- Tim Penyusun KBBI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto, S.Pd., M.Pd. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori, Metode, Model & Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.